

Meskipun pada prosesnya, perkembangan remaja tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyaknya faktor penghambat yang bersifat internal maupun eksternal (Yusuf, 20002).

Adapun usia remaja ditandai dengan terjadinya perubahan besar dalam berbagai aspek biologis, kognitif, sosio dan emosional (Santrock, 2003). Usia remaja pada umumnya berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Usia dimana anak mulai terintegrasi dengan masyarakat, remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya masalah hak.

Pengaruh percepatan pertumbuhan membawa implikasi pada psikososial remaja, yakni; remaja akan mengalami konflik batin atas tuntutan masyarakat terhadapnya untuk melakukan pekerjaan orang dewasa, yang menurut mereka mampu untuk melakukannya, padahal kenyataannya remaja belum mampu. Remaja akan mengalami kegusaran batin ketika melihat ketidak normalan atau penyimpangan fisik, sosial sebab remaja sadar bahwa penampilan menjadi salah satu daya rangsang sosial yang utama. Dengan adanya kematangan fisik yang dalam agama disebut “baligh” remaja diwajibkan melaksanakan ibadah wajib seperti sholat sebagai penyelarasan antara agama dan keseharian. (Ainur,2005).

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, tapi moralnya merosot. Dan

tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, tapi moralnya cukup baik (Hamim,2015).

Realita saat ini menunjukkan terjadinya pelanggaran moral dikalangan remaja yang mayoritas sebagai siswa sekolah, seperti penggunaan narkoba, keterlibatan tawuran antar pelajar, pelanggaran tata tertib sekolah, membolos dan nongkrong di pinggir jalan, pornografi serta perampasan hak milik orang lain yang menjadi permasalahan sosial sampai saat ini. Salah satunya seperti kejadian yang menimpa KR siswa SMA Taruna Nusantara Jakarta Selatan yang meninggal dunia diduga kuat dibunuh teman sealamanya sendiri (*m.detik.com jumat 31 Maret 2017*)

Selain peristiwa pembunuhan antar pelajar sekolah menengah atas, peneliti juga mendapatkan data kasus penyimpangan perilaku moralitas siswa di sekolah melalui proses wawancara observasi bersama guru BK SMAN di Surabaya selama melakukan magang. Pada kenyataannya sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, terdapat siswa yang melakukan berbagai bentuk pelanggaran peraturan sekolah meliputi keterlambatan masuk sekolah, berseragam tidak sesuai aturan, keterlibatan siswa dalam tawuran antar pelajar, pencurian di lingkungan sekolah hingga keterlibatan dalam kasus penggunaan narkoba (*Laporan magang bimbingan dan konseling psikologi pendidikan UINSA 2016*).

Seringkali perilaku menyimpang remaja dikarenakan ketidakmatangan moral yang berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial. Beberapa remaja mengabaikan peraturan hukum dan beberapa lainnya tidak dapat mempelajari

mana yang baik dan salah serta mengorbankan standar orang tua jika hal tersebut dijamin memperoleh dukungan sosial dari teman-temannya. Banyak remaja yang membenarkan perbuatan yang mereka ketahui salah dengan mengatakan semua orang mengutil, menipu atau menggunakan obat-obatan terlarang (Hurlock, 1980).Melihat fenomena yang ada, dunia remaja seolah-olah menjadi momok yang mengkhawatirkan karena sangat rawan dengan pengaruh-pengaruh negatif, sedangkan masa remaja merupakan masa perkembangan moral mulai terkonsep.

Moral menurut Piaget(1976) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral. Teori tentang perkembangan moral kemudian dilanjutkan oleh Lawrence Kohlberg dalam tiga tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi dua tahap sehingga menjadi enam tahap secara keseluruhan. Konsep Kohlberg menekankan bahwa penentu kematangan moral dipengaruhi bagaimana cara individu bernalar bukan karena respons suatu perilaku, begitupun kematangan moral pada remaja.. Pernyataan ini diperkuat oleh Rest yang menyatakan bahwa pendidikan dan IQ memiliki hubungan yang konsisten terhadap penalaran moral, dimana pendidikan dan IQ merupakan indikator tak langsung dari perkembangan kognitif (Rest, 1979)

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi menerima kode moral dari orang lain. Mereka membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep benar dan salah yang telah diubah dan duperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan dilengkapi dengan hukum-hukum dan

peraturan yang dipelajari dari orang tua, guru. Beberapa remaja bahkan melengkapi moral dengan pengetahuan agama atau religiusitas (Langford, P.E, 1975). Religiusitas merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan perilaku seseorang. Menurut Glock & Stark, agama menjadi symbol yang berpusat pada penalaran yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ancok & Suroso, 1994). Setiap agama pasti mengandung kebenaran, begitu juga dalam Islam yang menganggap moral (akhlak) sebagai tujuan utama dari risalah Islam.

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004) perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat sebuah keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat diukur. Pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut.

Terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang yaitu kesempatan alih peran, situasi moral, konflik moral kognitif, keluarga dan pendidikan. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi penalaran moral diantaranya pola pengasuhan anak, sekolah, interaksidengan teman sebaya dan budaya. Kohlberg meyakini semua pengalaman ini bekerja dengan menghadirkna tantangan kognitif yang merangsang mereka untuk memikirkan persoalan moral dalam cara yang lebih rumit (Kohlberg dalam Berk& Laura 2012).

Dalam penelitian Wahyuni (2012) seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapa bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral.

Banyak upaya yang dilakukan untuk mempelajari nilai moral salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan memengaruhi fungsi kepribadian siswa (Furhmann, 1990).

Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah

satu tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan).

Berbeda dengan penjelasan dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 tentang standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bab II mengenai Tingkat Kompetensi menjelaskan bahwa tingkat kompetensi merupakan kriteria capaian kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria; (1) Tingkat perkembangan peserta didik, (2) Kualifikasi kompetensi Indonesia, (3) Penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memerhatikan tingkat kerumitan atau kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan dan keterpaduan antar jenjang yang relevan. Adapun kompetensi tingkat pendidikan menengah SMA terdiri dari kompetensi inti sikap spriritual, sikap sosial dan sikap pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan di sekolah sangat penting dalam membantu proses meningkatkan daya penalaran moral seorang siswa, baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman, untuk itulah memberikan pendidikan moral

pada siswa tetap diperlukan sampai kapanpun. Pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mampu mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal. Tegasnya, bagi banyak pihak, keberagamaan belum berkorelasi dengan perilaku sosialnya (Departemen Agama RI,2004).

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan demikian bila mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidikan atau lembaga yang berwenang dalam kependidikan untuk memberikan arahan dan perubahan kepada peserta didik (oleh pendidikan tersebut) menjadi insan yang berwatak, berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2004). Disekolah siswa mendapatkan pendidikan Islam melalui pelajaran agama Islam, serta internalisasi nilai-nilai moralitas baik dalam pelajaran maupun budaya lingkungan sekolah.

Menurut Nata (2002), dilihat dari fungsi dan peran dapat dikatakan moralitas dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia, untuk ditentukan nilai baik buruknya, akan tetapi moralitas dan akhlak terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Moralitas bersumber dari kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan akhlak berdasarkan al - Qur'an dan al- hadis.

Anshari (1986) mengartikan agama, religi atau *din*, sebagai sistem tata keyakinan atau keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem peribadatan manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah diatur. Sedangkan menurut Darajat (1997) religiusitas atau agama dapat memberikan jalan keluar individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan kehidupannya. Agama Islam mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

Sebagai upaya mengatasi dilema moral kehidupan, banyak orang yang menjadikan gagasan agama atau religiusitas menjadi salah satu bentuk cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Pendidikan agama dan aktifitas kepemudaan mengajarkan langsung kepedulian terhadap sesama dan memberikan kesempatan bagi diskusi moral. Remaja yang terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi bisa mengembangkan kekuatan batin tertentu, termasuk relevansi moral diri dan nilai-nilai prososial, yang membantu mereka menerjemahkan pemikiran mereka ke dalam tindakan. (Hardy & Carlo, 2005; Sherrod & Spiewak, 2008 dalam Laura E, Berk, 2012).

Disetiap sekolah terdapat banyak organisasi kepemudaan salah satunya organisasi kerohanian bagi setiap agama salah satunya Agama Islam. Melalui organisasi keagamaan siswa dapat berdiskusi terkait isu-isu moral dan kaitannya

dengan agama sehingga remaja seimbang dalam menilai isu moral dan dapat berperilaku sesuai dengan standar moral yang berlaku.

Religiusitas melibatkan proses kognitif yang memengaruhi moralitas. Wahman, (1981) berpendapat bahwa dogma agama terkait dengan religiusitas dan memengaruhi moral. Beberapa penelitian berfokus pada bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi moralitas, sebuah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan penalaran moral. Batson, (1976:1989) menemukan bahwa orang yang merasa memiliki dorongan untuk menemukan kebenaran agama dan keimanan cenderung lebih menggunakan penalaran moral sesuai tahapan tertinggi teori Kohlberg dan lebih memiliki motivasi altruistik.

Penelitian Young, Cashwell dan Woohington, (1998) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara agama, spiritualitas dengan tingkatan penalaran moral. Mereka juga menemukan bahwa spiritualitas yang kuat berpengaruh dengan kebermaknaan, hal tersebut sesuai dengan gagasan Batson bahwa dorongan untuk menemukan kebenaran agama berhubungan dengan tingkat penalaran moral.

Penelitian lain yang menghubungkan religiusitas, agama dan perilaku moral mempunyai hasil yang positif sehingga dapat mendasari proses dan pengaruh agama apabila disesuaikan dengan proses sosial pada ukuran perilaku moral dan sikap (King & Ames, 2004).

Dalam penelitian yang berjudul *The Relationships among Moral Development, Religiosity and Religious Orientation in Student* (Ahmadi, 2013)

menjelaskan bahwa terdapat hubungan di antara tingkatan perkembangan moral dengan perilaku religiusitas, emosi dan kepatuhan terhadap ajaran agama memiliki hubungan negatif, meskipun pada kesimpulannya bahwa dengan adanya peningkatan perkembangan moral dan emosi serta kepatuhan terhadap ajaran agama akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasset tahun 1981 (dalam Atwater, 1992) tentang moral menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas atau agama dan perilaku moral. Responden yang mempunyai skor religiusitas dan skor perilaku moral yang tinggi hanya dihasilkan oleh beberapa orang, sedangkan yang lainnya mempunyai skor berbeda antara skor religiusitas dan skor perilaku moralnya. Artinya hubungan antara religiusitas dan perilaku moral lebih banyak ditunjukkan pada perilaku yang bersifat institusional dibandingkan perilaku yang bersifat pribadi.

Hasil penelitian yang dilakukan (Yoga, 2016) terkait perbedaan penalaran moral yang dilakukan pada subjek siswa sekolah berbasis agama dan sekolah umum, menunjukkan tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah umum. meskipun berdasarkan nilai rerata secara umum tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum termasuk kategori tinggi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Immawan, 2004) menunjukkan bahwa siswa sekolah dengan basis agama Islam Madrasah Tsanawiyah lebih tinggi tingkat penalaran moralnya daripada siswa sekolah umum. Berdasarkan

penelitian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah dengan pendidikan berbasis agama Islam berpengaruh terhadap segi religiusitas dan meningkatnya penalaran moral siswa. Dalam penelitian ini peneliti memilih siswa Sekolah Menengah Atas sebagai populasi penelitian untuk membuktikan apakah lingkungan sekolah dan pendidikan menjadi faktor utama meningkatnya penalaran moral siswa dilihat dari segi religiusitas agama Islam.

Pendidikan sangat berarti sebagai pembiasaan anak agar bertingkah laku sesuai yang diharapkan sejak ia beranjak *taklik atau mumayyiz* dan mampu berpikir hingga menjadi mukallaf, berangsur memasuki usia remaja atau dewasa serta siap menghadapi kehidupan selanjutnya. Dengan demikian akan menjadikan anak tumbuh dengan jiwa yang sehat, yang selalu mendekati pada hal-hal yang baik dan takut melakukan hal-hal yang negatif karena berkeyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasinya dalam tingkahlaku dan perbuatannya. Perkembangan moral yang sehat diajarkan oleh orangtuanya sejak dini mampu menghantarkan anak pada kesuksesan dimasa mendatang atas petunjuk Allah S.W.T, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qashash: 50 yang berarti “ *dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.*” (Ainur,2005).

Adapun perkembangan kesadaran beragama seseorang termasuk remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain meliputi; faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Perkembangan agama pada remaja dapat meningkat melalui pengetahuan yang bersumber dari pendidikan,

bimbingan orang tua, diskusi teman sebaya dan lainnya, kitab suci Al-Quran dan buku-buku bacaan (Ainur, 2005).

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa remaja sebagai individu yang mengalami perkembangan kompleks dengan adanya berbagai hambatan yang harus dilalui. Dituntut agar mampu membentuk konsep penalaran moral agar dapat membentuk perilaku yang dapat membedakan baik dan buruk dengan tetap memerhatikan ajaran Agama Islam. Remaja sebagai proses perkembangan yang didalamnya terdapat proses “baligh atau mummayiz” dimana individu atau remaja sudah matang dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk diharapkan mampu menyelaraskan antara tuntunan agama dan perilaku moralitas melalui penalarannya. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji bagaimana religiusitas dapat memengaruhi tingkatan penalaran moral pada siswa sekolah menengah atas.

Lembaga pendidikan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan berlatar belakang pendidikan umum dan islam yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan lembaga pendidikan dibawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dengan naungan agama Islam Yayasan. Pemberian mata pelajaran di SMA seimbang antara mata pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, serta sejalan dengan konsep bahwa sekolah berlatar belakang pendidikan umum maupun agama mampu untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam,

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yoga, 2016) terkait perbedaan penalaran moral yang dilakukan pada subjek siswa sekolah berbasis agama dan sekolah umum, menunjukkan tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah umum. meskipun berdasarkan nilai rerata secara umum tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum termasuk kategori tinggi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Immawan, 2004) menunjukkan bahwa siswa sekolah dengan basis agama Islam Madrasah Tsanawiyah lebih tinggi tingkat penalaran moralnya daripada siswa sekolah umum, sedangkan penelitian Young, Cashwell dan Woohington, (1998) menunjukkan bahwa teradapat korelasi antara agama, spiritulitas dengan tingkatan penalaran moral. Mereka juga menemukan bahwa spiritualitas yang kuat berpengaruh engan kebermaknaan, hal tersebut sesuai dengan gagasan Batson, (1976) bahwa dorongan untuk menemukan kebenaran agama berhubungan dengan tingkat penalaran moral.

Dalam penelitian King & Ames, (2004). yang menghubungkan religiusitas, agama dan perilaku moral mempunyai hasil yang positif sehingga dapat mendasari proses dan pengaruh agama apabila disesuaikan dengan proses sosial pada ukuran perilaku moral dan sikap yang sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Hasset tahun 1981 (dalam Atwater, 1992) tentang moral

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas atau agama dan perilaku moral. Responden yang mempunyai skor religiusitas dan skor perilaku moral yang tinggi hanya dihasilkan oleh beberapa orang, sedangkan yang lainnya mempunyai skor berbeda antara skor religiusitas dan skor perilaku moralnya. Artinya hubungan antara hubungan antara religiusitas dan perilaku moral lebih banyak ditunjukkan pada perilaku yang bersifat institusional dibandingkan perilaku yang bersifat pribadi.

Religiusitas melibatkan proses kognitif yang memengaruhi moralitas Wahman, (1981) berpendapat bahwa dogma agama terkait dengan religiusitas dan memengaruhi moral. Beberapa penelitian berfokus pada bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi moralitas, sebuah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan penalaran moral. Batson, (1976:1989) menemukan bahwa orang yang merasa memiliki dorongan untuk menemukan kebenaran agama dan keimanan cenderung lebih menggunakan penalaran moral sesuai tahapan tertinggi teori Kohlberg dan lebih memiliki motivasi altruistik.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada kriteria subjek penelitian, metode dan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek siswa sekolah umum yang beragama Islam, dengan melihat hubungan antara tingkat penalaran moral ditinjau dari religiusitas serta menggunakan skala psikologi sebagai instrumen yang akan diolah menggunakan analisis statistik.